

**GURU PAI DAN MULTIKULTURAL**  
**Dr. Muh. Hambali, M.Ag**  
**Dosen FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**  
**Jalan Gajayana Malang 50 Malang, [cespos105@yahoo.co.id](mailto:cespos105@yahoo.co.id)**

**Abstrak**

Guru PAI mempunyai tanggung jawab besar terhadap peningkatan kompetensi yang sudah dirumuskan undang-undang guru dan kebijakan pemerintah. Bentuk perhatian tersebut merupakan wujud komitmen terhadap profesi guru meskipun beberapa kasus menyisakan hambatan reaktualisasi konsep lima kompetensi cenderung bersifat homogenitas dari pada heterogenitas. Keduanya mendorong transformasi budaya sulit dibendung di era global ini yang dapat menyokong terjadinya krisis adanya pengakuan multikultural karena belum adanya kesepakatan dalam membuat batas-batas konsep maupun praktik. Profesi guru mempunyai kedudukan mendidik pribadi yang sadar multicultural karena guru menurut pendidikan Islam mempunyai arti substansial yaitu orang yang berusaha menyiapkan peserta didik yang berkepribadian tinggi. Guru juga menjadi bagian yang dipercaya mampu mengembangkan kompetensi secara kontekstual selaras dengan kemajemukan bangsa, khususnya multikultural yang tidak dapat dihindari sebagai Negara yang mendasarkan Bhineka Tunggal Ika. Multikultural meniscayakan kesetaraan kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas menyebabkan ketegangan hubungan antar kelompok jika tidak dibangun oleh nilai-nilai teologis yang inklusif. Sementara itu budaya atau tradisi manusia lebih tersedia teologis yang bersifat subyektif, sesuai menurut keyakinan yang dianut. Untuk itulah, seorang guru membutuhkan reaktualisasi penjabaran konsep kompetensi. Yaitu ada tiga gagasan menurut Merryfield (1997) yang mencakup kemampuan konseptual, pengalaman lintas budaya dan keterampilan pedagogik. Tiga konsep itu harus selaras dengan nilai yang terkandung dalam konsep *ustadz*, *mu'alim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*.

**Kata Kunci: Kompetensi guru, Guru PAI, Multikultural**

**Pendahuluan**

Masyarakat modern sering menghadapi masalah kelompok minoritas yang menuntut pengakuan atas identitas mereka, dan diterimanya perbedaan budaya mereka. Hal itu sering disebut sebagai tantangan dari multikulturalisme. Namun istilah multikultural mencakup berbagai bentuk pluralisme budaya yang berbeda, masing-masing memiliki tantangan sendiri-sendiri. Ada berbagai cara di mana minoritas menyatu dengan komunitas politik, mulai dari penaklukan dan penjajahan masyarakat yang sebelumnya memerintah sendiri sampai pada imigrasi sukarela perorangan dan keluarga. Perbedaan-perbedaan dalam cara penggabungan itu mempengaruhi sifat dari kelompok minoritas dan bentuk hubungan yang mereka kehendaki dengan masyarakat yang lebih luas.

Multikultural mempunyai relevansi dengan Bhineka Tunggal Ika yang mempunyai karakteristik unik dan mempunyai idealitas multikulturalisme di Indonesia. Karakteristik kemajemukan ini telah melahirkan Indonesia dengan beberapa latar pendidikan penduduk yang masih rendah. Kondisi tersebut mempengaruhi mempengaruhi dinamika berbangsa dan bermasyarakat, khususnya mempengaruhi para guru yang bertugas menyiapkan generasi bangsa yang berperan menjadi pelopor dalam membangun kesadaran multikultural. Sekolah merupakan tempat yang efektif bagi guru dalam membangun media pembelajaran yang mencerminkan khasanah budaya yang beragam. Guru mempunyai kedudukan langsung memfasilitasi kebutuhan dasar peserta didik sebagai salah satu makhluk sosial yang membutuhkan aktualisasi sosial dalam tahapan membentuk pribadi yang inklusif dan arif di jenjang pendidikan formal.

Guru pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan penting dalam mengelola pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif mempunyai arti meningkatkan kompetensi guru. Guru bertanggung jawab terhadap garis kebijakan yang melekat pada diri guru karena guru itu mempunyai khasanah nama yang beragam menurut kajian pemikiran pendidikan Islam. Nama-nama guru itu mempunyai penyebutan nama berikut ini, yaitu *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang

berkepribadian baik.<sup>1</sup> Tujuan tersebut tidak berbanding lurus dengan lingkungan peserta didik saat ini yang berhadapan dengan era global, dengan batas-batas teritorial yang tidak menghalangi terjadinya transformasi budaya. Kepribadian peserta didik sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang, sementara itu cagar budaya yang dibangun di sekolah cenderung homogen yang menyebabkan sangat rentan dengan budaya-budaya yang tidak sesuai kemajemukan etnis budaya dan tradisi ketimuran.

Kondisi kehidupan global ini, langsung atau tidak langsung, berpengaruh terhadap nilai-nilai kehidupan para guru. Pendidikan sebagai salah satu sistem sosial dituntut untuk mampu mensiasati perubahan tatanan nilai yang terjadi di masyarakat. Kurikulum pendidikan seyogyanya mencerminkan nilai-nilai kemandirian sebagai nilai inti pendidikan dan nilai keunggulan sebagai nilai yang paling ideal. Kedua nilai itu harus melalui pendidikan yang mengembangkan pemahaman yang sejat, keberanian berpikir, keberanian bertindak, keteguhan pendirian, yang semua itu dilandasi oleh keyakinan para guru.

### **Profesi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Tanggung jawab guru secara normatif membutuhkan penjabaran ruang yang operasional agar dapat dilaksanakan oleh organisasi-organisasi sekolah. Tanggung jawab para guru dapat disebut lima kompetensi yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menuntut reformasi guru untuk memiliki kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif perilaku seseorang. Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar seorang guru semestinya menunjukkan kemampuannya menjadi seorang pendidik. Kompetensi pendidik perlu bersendikan pada prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa: (1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan: kesedian, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik; (2) membangkitkan gairah peserta didik; (3) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik; (4) mengatur proses belajar mengajar yang baik; (5) memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang memengaruhi proses mengajar; dan (6) adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar-mengajar.

---

Muhaimin<sup>2</sup>, memetakan tugas kompetensi pendidik dalam perspektif Islam sebagaimana dalam tabel berikut:

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005). Hal 44-49

<sup>2</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003. Hal. 209-213.

Tabel  
ISTILAH PENDIDIK

NO.	ISTILAH PENDIDIK	TUGAS KOMPETENSI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM
1.	<i>Ustadz</i>	Orang yang komitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i> ..
2.	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan "transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta implelementasi (amaliah) secara terpadu.
3.	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya , masyarakat dan alam sekitarnya.
4.	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.
5.	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6.	<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan tabel di atas, tugas pendidik mempunyai tanggung jawab sangat mulia jika dapat terlaksana dengan baik di lembaga pendidikan. Profesionalisme pendidik sangat penting untuk mendorong pelaksanaan tugas keguruan yang tidak hanya berurusan dengan konsep-konsep nilai dan sistem peradaban manusia, namun guru mampu membaca kasus-kasus faktual di masyarakat. Ia agar mampu menjembati antara konsep dan realitas sehingga memberikan dampak fungsional dan manfaat apa yang telah dipelajari. Hal itu lazim dapat disebut dengan kompetensi yang memberikan ruang pada perkembangan keahlian profesi guru.

Kompetensi dasar guru didasarkan pada tahapan kepekaan terhadap bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Kompetensi membutuhkan kemampuan persiapan para guru untuk menguasai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan kusus yang terkait dengan profesi bidang mata pelajaran keguruan. Kompetensi membangun ketrampilan dalam belajar-mengajar di kelas. Guru dianjurkan meningkatkan kemampuannya agar memenuhi syarat guru yang profesional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV.<sup>3</sup> Pasal 10 ayat 91, yang menyatakan bahwa " Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Keempat kompetensi tersebut masih bersifat umum yang membutuhkan penjabaran dalam pelaksanaan di

<sup>3</sup> Udin Syaefudin Saud, Pengembangan Profesi Guru (Bandung : CV. Alfa Beta, 2009), hal. 49

pembelajaran agar mampu menjawab masalah peran guru. Keempat kompetensi itu mendapatkan tambahan satu kompetensi yaitu kompetensi kepemimpinan menurut peraturan menteri agama Republik Indonesia No. 16 tahun 2010, tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah/madrasah.

Kompetensi kepemimpinan guru menjadi penting di lingkungan madrasah karena guru agama bukan sekedar guru biasa. Ini artinya guru agama tidak hanya mengajarkan materi, namun ia juga harus menjiwai konsep-konsep dan nilai-nilai dari ajaran Islam menjadi perilaku hidupnya serta menjadi orang terdepan di masyarakat sekolah dan masyarakat luar sekolah. Guru pendidikan agama Islam mesti mampu membangun kualitas diri dan sumber inspirasi (*inspiration source*) bagi warga sekolah. Untuk itulah kompetensi menjadi utama bagi peran guru. Kompetensi berasal dari kata *competency*. Kata itu berarti kemampuan atau kecakapan<sup>4</sup>. Menurut kamus Bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.<sup>5</sup> Beberapa makna dari istilah kompetensi, yaitu :

1. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjukkan penampilan dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan<sup>6</sup>.
2. *Competence is broad capacities as fully human attribute. Competence is supposed to include all "qualities of personal effectiveness that are required in the workplace", it is certain that we have here a very diverse set of qualities indeed: attitude, motives, interest, personal attunements of all kinds, perceptiveness, receptivity, openness, creativity, social skill generally, interpersonal maturity, kinds of personal identification, etc,- as well as knowledge, understandings, action and skills.*<sup>7</sup>
3. Kompetensi adalah menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.<sup>8</sup>
4. Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>9</sup>
5. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>10</sup>

Penjelasan kompetensi di atas memberikan arti kemampuan dan keahlian yang mesti melekat pada profesi guru. Sebagaimana juga pendapat Cowell, yang dikutip oleh Anshori,<sup>11</sup> sebagai suatu keterampilan yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat dasar hingga lebih kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar yang lazimnya terdiri dari:<sup>12</sup> (1) Penguasaan minimal kompetensi dasar; (2) Praktik kompetensi dasar; (3) Penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau ketrampilan. Kompetensi guru pendidikan agama Islam yakni pendidikan yang penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan pendidikan agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru tersebut mengajar.<sup>13</sup> Guru adalah orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisikal, finansial maupun

<sup>4</sup> Rusman, Model-model Pembelajaran dan Pengembangan Profesionalisme Guru, (Rajawali Pers, Bandung, 2010), hal.70

<sup>5</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke 17, hal.14.

<sup>6</sup> Hamzah Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 61

<sup>7</sup> Hamzah Uno mengutip pendapat M. Fullan, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 62

<sup>8</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 51.

<sup>9</sup> Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), Cet ke-3, hal. 4.

<sup>10</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, hal.52.

<sup>11</sup> Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaung Persada Press. 2010). hal. 59.

<sup>12</sup> Ibid, hal. 59.

<sup>13</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet Ke-2, hal.95.

aspek lainnya. Dalam bahasa teknik edukatif, guru terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>14</sup>

Ketiga ranah taksonomi blomm tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya. Kompetensi merupakan satu-kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan yang dapat memberikan manfaat bagi diri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran ketundukan pada ajaran Tuhan. Kedisiplinan guru yang menunjukkan kompetensi merupakan tindakan terbuka membangun kesadaran kemajemukan dalam etnis, kebangsaan, paham keagamaan dan kepemelukan suatu agama.

Kesadaran kemajemukan harus mampu dibangun sistem yang kuat agar berdampak pada kemampuan guru profesionalitas. Kedudukan profesionalitas guru adalah salah satu kompetensi yang mesti mengartikulasikan multikultural. Aspek ini mengharuskan guru membangun diri seorang guru yang inklusif, toleransi dan kesetaraan dalam pembelajaran maupun praktik di masyarakat sekolah. Sekolah sebagai lembaga yang terencana membangun nilai, konsep dan praktik yang bersumber nilai-nilai universal, keragaman budaya warga sekolah telah melahirkan kekayaan ragam budaya, jika guru tidak mampu mengelola terjadi tindakan tidak sehat antar warga sekolah. Ini adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antarwarga masyarakat bersumber etnitas bersama kelahiran sejarah. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan. Perjumpaan manusia berlatar belakang etnis berbeda semakin hari semakin hari meluas melintasi batas teritori bangsa dan Negara hingga batasan benua, menumbuhkan kesadaran atas fakta *otherness* yang disandang setiap etnis dan bangsa-bangsa di dunia. Sebagian di antara perbedaan tersebut berupa warna kulit, postur tubuh, selain bahasa, tradisi, pandangan hidup, kepemelukan dan paham keagamaan<sup>15</sup>.

Guru PAI adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam pengajaran, pembinaan dan pelatihan. Aspek pendidikan itu mencakup seluruh potensi peserta didik yang mencakup potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Seorang guru mempunyai definisi pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Dua aspek itu merupakan dua ruang lingkup tanggung jawab guru yang perlu mempunyai penjiwaan sebagai pendidik. Pendidik kodrat artinya setiap orang dewasa mempunyai keluarga yang sepantasnya memberikan pendidikan pada keluarga sebelum mendidik di luar keluarganya. Sebagaimana dapat dibaca dalam Surah At Tahrim (66) ayat 6:

Hai orang-orang yang beriman, perilahah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ini artinya bahwa setiap orang tua dalam keluarganya mempunyai tanggung jawab mendidik tanpa harus berpendidikan formal tinggi. Orang tua mesti mesti meningkatkan kualitas diri agar mampu bersinergi dengan visi dan misi sekolah. Orang tua merupakan bagian dari warga sekolah perlu meningkatkan keahlian mendidik anaknya dan keluarganya. Hal ini merupakan tanggung jawab kodrati bagi setiap pemimpin keluarga. Ia harus mempertanggungjawabkan tugas yang mulia membutuhkan keterlibatan lingkungan secara massif atau masyarakat luas. Masyarakat merupakan bagian penting diharapkan berpartisipasi dalam pengembangan peserta didik. Sedangkan aspek guru sebagai pendidik jabatan adalah kompetensi guru tidak sebatas pengetahuan dan tanggung jawab setiap orang, namun guru membutuhkan kemampuan khusus melalui jalur formal di lembaga pendidikan atau dapat di sebut LPTK (Lembaga pendidikan Tenaga Kependidikan). Guru dalam jabatan membutuhkan kemampuan khusus yang kualitasnya membutuhkan perencanaan sistematis. Pada hakikatnya, guru dalam jabatan adalah dapat membantu orang tua dalam mendidik anak karena orang tua memiliki berbagai keterbatasan. Guru juga dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya.

---

<sup>14</sup> Moh. Roqib. *Kepribadian Guru sebagai Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. ( STAIN Purwokerto Press.2011) hal. 22.

<sup>15</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural* (Jakarta: PSAP, 2005) hal. 8

Kompetensi berhubungan dengan interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Seseorang guru menyampaikan materi pelajaran jika tidak disertai dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa. Dengan demikian, profesionalitas guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya interaksi belajar mengajar sebagai mestinya.<sup>16</sup>

Proses interaksi belajar mengajar yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas timbal balik yang langsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Intraksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang di hadapi oleh siswa. Dengan demikian di dalam intraksi belajar mengajar dalam rangka menimbulkan motivasi belajar siswa, guru bukan hanya saja sebagai pelatih dan pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing.

Seorang guru profesional adalah guru yang mempunyai strategi mengajar, menguasai bahan, mampu menyusun program maupun membuat penilaian hasil belajar yang tepat. Untuk dapat melaksanakan perannya, guru harus mempunyai kompetensi sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajibannya. Profesionalitas merupakan kata yang intensif pada guru. Guru menunjukkan kinerja yang profesionalitas merupakan keniscayaan dalam menjalankan tugas pengajaran, pelatihan, pembimbingan dan pengevaluasian. Kriteria profesionalitas adalah kemampuan menunjukkan etos dan dedikasi sebagai pendidik. Sertifikat pendidik merupakan jawaban meningkatkan kinerja organisasi profesi guru dan standarisasi guru yang menjalankan tugas pokok di lembaga pendidikan.

Hal ini dapat diperkuat oleh Nahlawi bahwa seorang pendidik mempunyai karakteristik berikut ini.

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, yaitu memiliki ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa.
- b. Seorang pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan.
- c. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- d. Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- e. Seorang pendidik harus senantiasa meningkatkan wawasan dan pengetahuannya.
- f. Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
- g. Seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya.
- h. Seorang pendidik dituntut untuk memahami psikologi anak didiknya.
- i. Seorang pendidik dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik.
- j. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya<sup>17</sup>.

Karakteristik pendidik di atas merupakan dasar prinsip yang melekat dan mesti mendapat tempat secara tepat. Pendidik mempunyai peran dan tugas memberikan dorongan pengawasan, pembinaan terhadap kedisiplinan anak agar patuh terhadap aturan sekolah. Tugas ini mempunyai kaitan dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman pembelajaran. Oleh karena itu, Pendidik sebagai guru membutuhkan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan tugas-tugas dasar kemampuan mengajar dan mengevaluasi. Sebagaimana pendapat berikut ini<sup>18</sup>, yaitu 1) guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai; 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah; 3) guru harus memaknai kegiatan belajar; dan 4) guru harus melaksanakan penilaian.

---

<sup>16</sup> Muh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>17</sup> Abdurahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, Terj. Herry Noer Ali (CV. Diponegoro: Bandung), 1989, hal. 239-244

<sup>18</sup> Whina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Prenada Media: Jakarta, 2007) hal.27

Guru PAI meniscayakan kemampuan menterjemahkan lima kompetensi menjadi keterampilan guru dalam praktik di sekolah. Guru PAI mampu menterjemahkan doktrin agama sebagai pendekatan budaya yang sadar akan keberagaman budaya. Misalnya, sebagaimana dikemukakan Rasulullah SAW, “tidaklah beriman seseorang hingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri” (HR Muslim). Dan Hadis lain yaitu: Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap sesamanya. Di samping itu, sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik kepada tetangganya”. (HR Bukhori, Turmudzi, dan Ahmad).

### **Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)**

Kompetensi yang dimaksud adalah :

- 1) Kompetensi personal, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut untuk diteladani.
- 2) Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- 3) Kompetensi sosial, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas.
- 4) Kompetensi Pedagogik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik serta suasana di kelas.
- 5) Kompetensi kepemimpinan. Kompetensi ini adalah kompetensi yang harus dimiliki guru PAI terkait dalam hal mempengaruhi orang lain.<sup>19</sup> Masalah kepemimpinan akan di bab tersendiri.

#### **1. Kompetensi pedagogik**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan keterkaitan yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:<sup>20</sup>

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum atau silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogtis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

#### **2. Kompetensi kepribadian**

Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dapat mempengaruhi kearah proses pembelajaran dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Guru harus memiliki kedisiplinan yang berstandar kode etik profesi agar berdampak pada sikap mental, watak dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut membelajarkan peserta didik untuk disiplin diri, membaca, mencintai buku, menghargai waktu dan sadar tata tertib.

Kesadaran guru tergambar dalam personifikasi pribadi yang unggul merupakan syarat mutlak menjadi guru. Keunggulan kepribadian menunjukkan nilai dan sikap yang dapat diterima oleh organisasi profesi dan masyarakat madrasah. Kapasitas kepribadian perlu menunjukkan keteladanan di dalam madrasah

<sup>19</sup> Omae Hamalik, *Pendidikan Guru ( Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 36

<sup>20</sup> Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaung Persada Press. 2010) hal. 61

maupun di luar madrasah. Keteladanan merupakan dasar dalam penciptaan kelembagaan yang kondusif. Kompetensi kepribadian adalah sejumlah cakupan prasyarat yang harus dimiliki oleh guru dalam diri dan kepribadiannya. Kompetensi ini sekurang-kurangnya mencakup:<sup>21</sup>



Setiap guru semestinya menunjukkan sifat ini selaku guru pendidikan agama Islam. Sifat tersebut antara lain:

1. Zuhud dalam arti tidak mengutamakan keridlaan Allah semata.
2. Kebersihan guru harus senantiasa dijaga.
3. Ikhlas dalam pekerjaan.
4. Pemaaf
5. Seorang guru merupakan bapak/ibu, saudara, dan sahabat sebelum ia menjadi guru.
6. Seorang guru harus mengetahui tabiat murid
7. Menguasai materi pelajarannya
8. Kreatif dalam memberikan pengajaran kepada siswanya, sehingga siswa mudah dalam menerima transfer pemikiran yang diberikan.
9. Harus menaruh kasih sayang terhadap murid dan memperhatikan mereka seperti terhadap anak sendiri
10. Memberikan nasihat kepada murid dalam setiap kesempatan
11. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran, terus terang, halus dengan tidak mencela.
12. Guru harus memperhatikan tingkat kecerdasan muridnya dan berbicara dengan mereka dengan kadar akal nya, termasuk di dalamnya berbicara dengan bahasa mereka.
13. Tidak menimbulkan kebencian pada murid terhadap suatu cabang ilmu yang lain
14. Guru harus mengamalkan ilmu serta menyelaraskan kata dengan perilaku.<sup>22</sup>

Seorang guru membutuhkan nilai-nilai keteladanan dan kesederhanaan dalam mengkonstruksi motivasi peserta didik. Motivasi peserta didik memiliki gambaran terhadap kewajiban sekolah jika nilai sikap guru dapat mengkondisikan suasana pembelajaran. Nilai dan tradisi ikhlas dan tanggung jawab menjadi penting pada ranah afektif bagi guru. Guru pendidikan agama Islam yang berkepribadian merupakan dasar disseminasi nilai, norma dan tradisi yang mencirikan zuhud. Hal ini dikarenakan zaman terus berubah,

<sup>21</sup> Ibid, hal. 61

<sup>22</sup> Anshori, Transformasi Pendidikan Islam, ( Jakarta: Gaung Persada Press, 2010 ), hal. 63



permasalahan bertambah, dan tantangan pun variatif, tidak semata pemimpin di sekolah untuk merespon persoalan tersebut harus terus dikembangkan hingga pada titik yang paling sempurna. Bila diterjemahkan lebih jauh. Guru yang berkepribadian adalah orang dalam organisasi profesi yang tidak mengutamakan jabatan semata, namun ia mampu memberikan manfaat bagi orang lain atau bagi organisasi profesi. Setiap jenis organisasi profesi membutuhkan kinerja totalitas agar mencapai perubahan arti fungsional yang lebih besar bagi masyarakat.

Organisasi profesi guru mempunyai peran mulia yang tertulis dalam undang-undang dan peraturan lainnya. Ini artinya kedudukan guru secara normatif mendapatkan ruang yang tinggi dalam masyarakat, namun ini belum berbanding lurus dengan beberapa kasus yang dihadapi oleh para guru, misalnya guru mendapatkan hak tunjangan profesi guru di beberapa daerah tidak sama pendapatannya dalam satu tahunnya walaupun mereka dari kementerian yang sama. Kenyataan ini tidak menyebabkan para guru menurunkan motivasi mengajar dan menjaga nilai-nilai unggul, yaitu profesional dan ikhlas dalam menjalankan profesinya. Oleh karena itu dapat disebut guru tersebut mempunyai kepribadian matang.

### **3. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah keahlian guru melakukan komunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Keahlian guru itu harus mampu beradaptasi dengan warga sekolah. Kemampuan ini juga akan memperkuat iklim pembelajaran yang kondusif antara guru dengan murid dan guru dengan wali murid. Apabila ini terus-menerus terkelola dengan baik berdampak pada kemajuan motivasi belajar bagi peserta didik. Struktur lingkungan belajar peserta didik membutuhkan peran guru. Guru merupakan motor utama menciptakan interaksi yang aktif bukan pasif. Oleh karena itu kompetensi sosial membutuhkan keahlian motorik, bukan sekedar ahli konsepnya. Pengalaman guru mempunyai pengaruh besar menciptakan lingkungan sosial yang terstruktur.

Kompetensi sosial adalah kebutuhan dasar guru untuk mencapai keunggulan guru di sekolah maupun di luar sekolah. Guru berperan untuk menciptakan kelompok profesi guru yang mampu mendorong hubungan guru dan murid tidak sekedar pembelajaran, namun hubungan itu juga terjadi di lingkungan masyarakat luas. Untuk itu membutuhkan kinerja guru yang kuat dalam memposisikan secara strategis. Kriteria kinerja guru dalam kaitannya dengan kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi keahlian:

1. Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
3. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Dengan kompetensi tersebut, berdampak langsung hubungan madrasah/sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

### **4. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh peserta didik sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan dalam: a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu, b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Kemampuan yang harus dimiliki pada dimensi kompetensi profesional atau akademik dapat diamati dari aspek-aspek berikut ini.

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.
3. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Untuk mengukur kompetensi guru melalui uji kompetensi guru dapat dirumuskan profil guru kompetensinya. Kondisi nyata itulah yang menjadi dasar peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, tujuan uji kompetensi adalah menilai dan menetapkan apakah guru sudah kompeten atau belum dilihat dari standar kompetensi yang diujikan. Pelaksanaan uji kompetensi dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti berikut ini.

1. Valid, yaitu menguji apa yang seharusnya dinilai atau diuji dan bukti-bukti yang dikumpulkan harus mencukupi serta terkini dan asli.
2. Reliabel, yaitu uji kompetensi bersifat konsisten, dapat menghasilkan kesimpulan yang relatif sama walaupun dilakukan pada waktu, tempat dan asesor yang berbeda.
3. Fleksibel, yaitu uji kompetensi dilakukan dengan metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta serta tempat uji kompetensi.
4. Adil, yaitu uji kompetensi tidak boleh ada diskriminasi terhadap guru, dimana mereka harus diperlukan sama sesuai dengan prosedur yang ada dengan tidak melihat dari kelompok mana dia berasal.
5. Efektif dan efisien, yaitu uji kompetensi tidak mengorbankan sumber daya dan waktu yang berlebihan dalam melaksanakan uji kompetensi sesuai dengan unjuk kerja yang ditetapkan. Uji kompetensi sebisa mungkin dilaksanakan di tempat kerja atau dengan mengorbankan waktu dan biaya yang sedikit.

Tingkat kualitas kompetensi profesi seseorang itu tergantung pada tingkat penguasaan kompetensi kinerja (*performance competence*) sebagai ujung tombak serta tingkat kemantapan penguasaan kompetensi kepribadian (*values and attitudes competencies*) sebagai landasan dasarnya, maka implikasinya ialah bahwa dalam upaya penembangan profesi dan perilaku guru itu keduanya (aspek kinerja dan kepribadian) soyogianya diindahkan keterpaduannya secara proporsional. Dengan demikian maka identitas dan jati diri seorang tenaga kependidikan yang profesional pada dasarnya akan ditandai oleh tercapainya tingkat kematangan kepribadian yang mantap dalam menampilkan kinerja profesinya yang prima dengan penuh semangat pengabdian bagi kemaslahatan umat manusia sesuai dengan bidang keahliannya.<sup>23</sup>

Tujuan adanya standar kompetensi guru adalah sebagai jaminan dikuasanya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya sesuai dengan bidang tugasnya.

Adapun manfaat disusunnya standar kompetensi guru ini adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan. Kompetensi tersebut diperlukan adanya indikator-indikator yang dapat teramati dan terukur.

---

<sup>23</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*. (CV. Alfabeta Bandung, 2009) hal.132

Dengan hasil pengamatan dan pengukuran itulah tingkatan penguasaan (*mastery and proficiency*) dalam jenis kompetensi tertentu akan dapat diketahui dengan mengacu kepada kriteria keberhasilan kinerja minimal yang dapat diterima (*the minimal acceptable performance*) yang telah ditetapkan (disepakati) terlebih dahulu.

Dalam rangka mendukung terwujudnya suasana proses belajar mengajar yang berkualitas di sekolah dasar diperlukan adanya guru yang profesional. Karakteristik guru yang profesional sedikitnya ada lima karakteristik dan kemampuan profesional guru yang harus dikembangkan, yaitu<sup>24</sup>:

- a. menguasai kurikulum
- b. menguasai materi semua mata pelajaran
- c. terampil menggunakan multi metode pembelajaran
- d. memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya
- e. memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya

Guru yang profesional membutuhkan langkah-langkah yang relevan. Sebelum itu, seorang guru harus memiliki kriteria-kriteria yang ditetapkan sebagai dasar pembentukan guru profesional. Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Kemudian pasal 9 menyatakan kualifikasi akademik sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Penegasan dari UU ini menyatakan bahwa untuk menjadi seorang guru, minimal harus berpendidikan sarjana atau diploma empat.

Selain itu, menurut Sulani, syarat pokok seorang guru adalah:

- a. *syarat syakhshiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
- b. *syarat ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
- c. *syarat idhafiyyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).<sup>25</sup>

Kompetensi guru di Indonesia telah pula dikembangkan oleh Proyek Pembinaan Pendidikan. Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada dasarnya kompetensi guru menurut P3G bertolak dari analisis tugas-tugas seorang guru, baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun sebagai administrator kelas. Ada sepuluh kompetensi guru menurut P3G, yakni:<sup>26</sup> (1) Menguasai bahan; (2) Mengelola program belajar mengajar; (3) Mengelola kelas; (4) Menggunakan media atau sumber belajar; (5) Menguasai landasan kependidikan; (6) Mengelola interaksi belajar mengajar; (7) Menilai prestasi belajar; (8) Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan; (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Delapan dari sepuluh kompetensi yang disebutkan tersebut, lebih diarahkan kepada kompetensi guru sebagai pengajar. Dapat disimpulkan pula bahwa kesepuluh kompetensi tersebut hanya mencakup dua bidang kompetensi guru yakni kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku. Kompetensi sikap, khususnya sikap profesional guru, tidak tampak. Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kompetensi kinerja profesi keguruan (*generic teaching competencies*) dalam penampilan aktual dalam proses belajar mengajar, minimal memiliki empat kemampuan, yakni<sup>27</sup>, (1) Merencanakan proses belajar mengajar; (2) Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar; (3) Menilai kemajuan proses belajar mengajar; dan (4) Menguasai bahan pelajaran.

Penjelasan di atas bahwa makna profesionalitas merupakan bagian dari totalitas kepribadian guru. Artinya, profesionalisasi harus dimulai sejak dini, yang memerlukan waktu cukup lama serta terus ditelusuri proses perkembangannya. Profesionalitas guru menghendaki kematangan pribadi. Hal ini menyangkut adanya kesiapan seorang guru untuk melakukan interaksi, komunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, pengadministrasian, penelitian, penguasaan materi pelajaran yang akan disampaikan di kelas, serta

---

<sup>24</sup> Muh Uzer Usman, *Deduktif Dan Metodik Umum Untuk SPG* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1981).

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid, hal. 50

<sup>27</sup> Ibid,, hal..50

kemampuan untuk melakukan evaluasi dan reevaluasi sehingga tugas profesionalitas dapat dilakukan secara maksimal dan terarah.

Menurut Mukhtar bahwa dimensi dan indikator profesionalitas seorang pendidik dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini<sup>28</sup>:

Dimensi	Indikator
1. Kompetensi	a. Kompetensi terhadap karier b. Kompetensi terhadap pekerjaan c. Kompetensi kepada setiap orang
2. Tanggung jawab	a. Tanggung jawab terhadap pekerjaan. b. Tanggung jawab terhadap karier. c. Berorientasi pada pelayanan stakeholder. d. Bekerja sesuai prioritas. e. Tanggung jawab sosial. f. Tanggung jawab moral g. Tanggung jawab keilmuan.
3. Keterbukaan	a. Orientasi terhadap dunia luar. b. Terbuka terhadap ide-ide baru.
4. Orientasi reward atau punishment	a. Memiliki kepastian upah atau gaji. b. Memiliki status yang jelas. c. Orientasi prestasi. d. Menghargai atau memiliki kode etik.
6. Kemampuan atau kreativitas	a. Mampu dan memiliki perilaku pamong. b. Mengembangkan norma kolaborasi. c. Mampu berdiskusi mengenai strategi baru. d. Mampu mengajar. e. Mampu memecahkan masalah. f. Mampu menganalisis data. g. Mampu meningkatkan strategi. h. Pengendalian risiko. i. Mampu menghadapi setiap manusia yang berbeda. j. Mampu saling mendorong. k. Memiliki keahlian khusus. l. Memiliki kompetensi.

Selain itu, guru yang profesional harus mempunyai kompetensi. Untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi, maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya yaitu:

1. Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa Pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya.
2. Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran tata bidang studi yang diajarkan dan terpaku dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.

---

<sup>28</sup> Mukhtar, Merambah Manajemen Baru, Misaka Galiza, Jakarta, 2003, hal. 98

3. Kompetensi kemasyarakatan adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja, baik formal maupun informal.

## 5. Kompetensi Kepemimpinan

Organisasi profesi membutuhkan unit kerja yang terbangun secara sistematis. Kemampuan itu dapat dilakukan oleh kelompok profesi guru yang mempunyai kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang perlu guru kuasai. Hal ini untuk menunjang martabat kode etik profesi guru. Guru membutuhkan kompetensi kepemimpinan untuk menjalankan peran dalam organisasi sekolah. Kepemimpinan dapat mempengaruhi moral, kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Kemampuan kepemimpinan dalam pengarahannya adalah faktor penting efektivitas pengelolaan. Kepemimpinan adalah suatu upaya penggunaan jenis pengaruh bukan paksaan atau *conersive* untuk memotivasi orang-orang dalam mencapai tujuan tertentu. Adapun kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok.<sup>29</sup>

Menurut Peter F. Drucker yang dikutip Matondang, pemimpin seharusnya memiliki minimal 3 bidang kemampuan atau kompetensi yaitu:

1. Kemampuan pribadi, memiliki integritas tinggi, memiliki visi yang jelas, intelegensi tinggi, kreatif dan inovatif, tidak mudah merasa puas, fleksibel dan memiliki kematangan jiwa, sehat jasmani dan rohani, wibawa dan kharismatik, mempunyai idealisme dan cinta tanah air.
2. Kemampuan kepemimpinan (*Leadership Mastery*), memiliki kemampuan memotivasi orang lain, membuat keputusan yang cepat dan tepat, mempengaruhi orang lain, mengelola konflik, berorganisasi, memimpin tim kerja, mengendalikan stress dan keterampilan berkomunikasi.
3. Kemampuan berorganisasi (*Organizational Mastery*), yang memiliki kemampuan mengembangkan organisasi, manajemen strategis, meraih peluang, mengadakan pengkaderan generasi penerus, memahami aspek makro dan mikro ekonomi dan keterampilan operasional<sup>30</sup>

Kadar kompetensi kepemimpinan seseorang dapat dipelajari melalui 4 (empat) tingkatan kemampuan yaitu: (1) seseorang tidak memiliki pengetahuan banyak tentang kompetensi kepemimpinan, dan tidak peka untuk mengembangkan kompetensi tersebut, mungkin karena mereka tidak pernah mencoba menjadi pemimpin; (2) seseorang menjadi sadar apa yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu secara baik, tetapi masih merupakan kompetensi yang masih bersifat personal. Dengan berlatih seseorang akan lebih peka dan sadar tentang hal yang benar juga penting dilakukan untuk kemudian secara gradual diubah menjadi kompetensi kepemimpinan; (3) kepemimpinan atau kompetensi akan sesuatu hal menjadi suatu kenikmatan yang sempurna. Anda akan menerima feed back positif dari kemampuan skill dan kepekaan tentang seberapa baik keadaan seseorang yang akan segera berlanjut ke tingkat empat, dan (4) kemampuan kepemimpinan atau *skill* menjadi bagian diri seseorang dan akan tampak secara alami. Seseorang yang dilahirkan dari pada bagaimana ia dibentuk atau bahwa seseorang pemimpin alami, itu berarti orang tersebut dapat langsung beroperasi menjadi pemimpin tanpa melalui tahap.<sup>31</sup>

Kepemimpinan merupakan seni menggerakkan organisasi. Organisasi profesi membutuhkan kekuatan keahlian diri guru dalam menggerakkan secara alami dan taktis. Untuk itu menjadi masalah dasar kepemimpinan. Profesi guru membutuhkan dasar-dasar kepemimpinan agar terjadi siklus organisasi berjenjang. Hakikat organisasi profesi guru terletak kemampuan guru meletakkan kepemimpinan sebagai landasan pengelolaan. Oleh karena itu karakteristik kepemimpinan mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan profesi guru. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki beberapa karakteristik sebagai

<sup>29</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke 17, Op. Cit, hal. 17.

<sup>30</sup> M.H. Matondang, *Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Manajemen Strategik*, Jakarta : Pustaka, 2009, hal. 4.

<sup>31</sup> M.H Matondang, *Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Manajemen Strategik*, Ibid, hal. 9.

berikut<sup>32</sup>. Yaitu a) tanggung jawab seimbang; b) model peranan positif; c) memiliki keterampilan komunikasi yang baik; d) memiliki pengaruh positif; e) mempunyai kemampuan untuk menyakinkan orang lain

Seorang pemimpin menjiwai karakteristik nilai dan sikap yang melekat pada diri guru. Hal ini yang membedakan dengan profesi lain. Guru mengharuskan kemampuan jiwa kepemimpinan yang dapat ditunjukkan dalam kegiatan komunikasi yang bersinergi dengan warga sekolah. Guru yang dapat berperan yang dapat menggerakkan kompetensi guru yang bersinergi dengan hal-hal aktual. Hal ini dapat dicontohkan masalah dasar Negara yang menempatkan ketuhanan menjadi rujukan bagi warga Indoensia. Ketuhanan mempunyai manifestasi beragam manakala merujuk agama-agama yang menjalankan peribadatan. Perbedaan cara peribadatan mesti membutuhkan kemampuan guru Kemampuannya mesti mendapatkan perhatian jika mengharapkan organisasi sekolah visioner.

Organisasi yang visioner merupakan ciri adanya kepemimpinan yang aktif. Keaktifan kepemimpinan membutuhkan ruang lingkup tugas yang menjiwai nilai-nilai kepemimpinan. Karakteristik nilai-nilai kepemimpinan dapat diukur melalui ciri berikut ini:

1. Pemimpin menentukan dan mengungkapkan misi organisasi profesi guru.
2. Pemimpin menetapkan tujuan, prioritas dan standar.
3. Pemimpin lebih memandang kepemimpinan sebagai tanggung jawab dari pada suatu hak istimewa dari suatu kedudukan.
4. Pemimpin bekerja dengan orang-orang yang berpengetahuan dan tangguh, serta memberikan kontribusi kepada organisasi.
5. Pemimpin memperoleh kepercayaan, respek dan integritas.

Berdasarkan kompetensi guru pedagogik, kepribadian, profesional, sosial dan kepemimpinan merupakan konsep yang mesti melekat dan menjiwai kepada seorang guru. Kompetensi tersebut merupakan performa dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam mestinya menerima keharusan universal, yaitu kemajemukan budaya dan agama tidak dapat dipungkiri di bumi nusantara ini. Hal ini dapat dicermati beberapa kasus guru menumbuhkan keyakinan tauhid pada peserta didik yang hanya meyakini satu Tuhan dan satu kebenaran ajaran Islam. Pada sisi lain, berharap peserta didik menerima pluralisme dengan kesediaan menghormati keyakinan keagamaan orang lain yang bias berbeda atau bertentangan.

Ini artinya setiap kompetensi guru beradaptasi dengan konsep multikultural yang memiliki arti kesediaan menerima pluralisme keagamaan dan mengharuskan pengubahan tujuan pendidikan Islam, baik makro maupun mikro, terutama pendidikan tauhid. Jadi tujuan pendidikan tauhid perlu dirumuskan pada konsep kultural bukan doktrinal atau struktural. Tujuan pendidikan tauhid lalu menjadi menumbuhkan kesadaran dan komitmen atas ketuhanan. Pembelajaran bidang ini diubah sebagai pengkayaan pengalaman berketuhanan dan pengalaman mengalahkan tradisi setan atau kekafiran, bukan isolasi peserta didik dari segala persoalan kekafiran<sup>33</sup>.

### **Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru**

Budaya lima kompetensi mempunyai relasi dengan guru di lembaga pendidikan Islam. Hal ini yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Sebagaimana pendapat Imam Suprayogo yang tertulis bahwa lulusan kampus ini kususnyanya yang membidani masalah keguruan, yaitu FITK harus melahirkan ulama' yang intelek dan intelek yang ulama'<sup>34</sup>. FITK sebagai pencetak pendidik perlu menunjukkan karaktersitiknya dalam mengelola calon-calon sarjana sebagai konsekwensi lembaga yang tidak berkontribusi bagi sekolah, namun berkontribusi bagi masyarakat. FITK sebagai lembaga pencetak pendidik yang mampu menghadirkan alternative kehidupan yang dinamis dan saling menghargai perbedaan, maka kompetensi guru perlu mendapatkan penterjemahan yang kontekstual. Artinya, kemampuan guru perlu memberikan manfaat bagi masyarakat luas, bukan untuk kepentingan jabatan profesi semata.

---

<sup>32</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta:Rajawali, 1988), hal. 69

<sup>33</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural*, (Jakarta: PSAP, 2005) hal.182

<sup>34</sup> Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu (Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang*, (Malang: UIN Press, 2004. hal.

Guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap peningkatan kompetensi yang sudah dirumuskan dalam undang-undang guru dan aturan-aturan lainnya. Bentuk aturan itu merupakan wujud komitmen pemerintah terhadap dunia pendidikan meskipun di dalam di fakta kehidupan masyarakat pendidikan masih banya dijumpai hambatan pelaksanaan peranturan tersebut. Dan, guru semestinya menunjukkan reaktualisasi pendidikan berbasis multikultural. Lima kompentensi itu menjadi pemicu terhadap wawasan global yang menjadi arus munculnya beragam budaya kadangkala memberikan dampak negatif terhadap perkembangan pendidikan. Wilayah internalisasi nilai dan pengalaman guru menjadi salah satu yang perlu mendapatkan perhatian karena peserta didik lebih dominan mengakses informasi dari pada pada usia tua yang cenderung pasif. Peserta didik yang masih labil kedewasaannya sangat mudah dipengaruhi berita negaif. Kedudukan guru mempunyai posisi prefentif agar dapat mengelola emosi peserta didik. Dunia pendidikan membutuhkan penataan kembali menuju guru yang mempunyai kompetensi. Menurut Merryfield (1997) mencatat tiga syarat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kemampuan konseptual, pengalaman lintas-budaya dan keterampilan pedagogis. Tiga kemampuan itu dijelaskan berikut ini<sup>35</sup>.

Kemampuan konseptual berkenaan dengan peningkatan pengetahuan guru dalam konteks isu-isu global. Guru harus belajar mengenai isu, dinamika, sejarah, dan nilai-nilai global agar mereka memiliki keterampilan mengapresiasi persamaan dan perbedaan budaya dalam masyarakat dunia. Penguasaan konseptual dalam tema perspektif global diyakini dapat menjadi pemicu (*trigger*) yang cukup potensial bagi guru dalam membangun suasana belajar yang dinamis agar siswa mampu merespon isu-isu local dalam kaitannya dengan masalah global. Misalnya, kemampuan guru mengelola isu-isu kemajemukan budaya daerah sebagai cagar budaya ,malah bukan sebagai konflik budaya.

Pengalaman lintas budaya merupakan kebutuhan bagi guru agar dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang mendidik kesadaran pluralitas. Kesadaran pluralitas dibutuhkan dalam menciptakan kompetisi belajar yang sehat di kelas. Kesadaran ini mempunyai arti penting dalam membentuk pemahaman lintas budaya. Namun, pemahaman itu membutuhkan mengalami, bukan mengetahui akan berdampak kesadaran multi budaya yang berbeda. Ini memberikan arti bahwa nilai-nilai kebudayaan yang bersifat multi budaya ditransmisikan dengan proses-proses *acquiring* melalui *inquiring*. Jadi proses pendidikan bukan terjadi secara pasif atau *culture determined* tetapi melalui proses interaktif antara guru dan peserta didik. Proses tersebut memungkinkan terjadinya perkembangan budaya melalui kemampuan-kemampuan kreatif yang memungkinkan terjadi inovasi dan penemuan-penemuan budaya lainnya, serta asimilasi, akulturasi dan seterusnya<sup>36</sup>.

Keterampilan pedagogis guru menjadi penuntun kesadaran budaya yag majemuk di Indonesia. Keterampilan ini mempengaruhi kompetensi guru dalam meningkatkan kinerja dalam pembelajaran. Keterampilan ini juga berdampak pada keahlian metodologi guru di kelas. Kemampuan ini perlu meramu masalah-masalah aktual yang mempunyai relasi dengan pengalaman peserta didik.

Ketiga pendekatan di atas adalah bagian menyelesaikan silang sengkabut pendidikan. Pendidikan berorientasi model *banking concept education*. Model ini meniscayakan adanya penumpukkan pengetahuan pada pribadi peserta didik yang berdampak pada tidak membentuk kepribadian yang lintas budaya. Guru juga mempunyai kecenderungan mensederhanakan arti pembelajaran dengan cara mengabaikan potensi, pengalaman dan nilai-nilai pada peserta didik. Oleh karena itu, Keterampilan dan kemampuan konseptual mempunyai kedudukan dalam transformasi budaya untuk menyentuh kesadaran multikultural. Hal ini kurang mendapatkan perhatian pembelajaran di tengah-tengah proses pembelajaran berbasis kognitif.

Tiga hal tersebut menjadi dasar kualitas guru yang senantiasa meningkatkan diri. Tenaga kependidikan sebagai perencana pengembangan kompetensi guru berdasarkan kaidah-kaidah perencanaan. Perencanaannya adalah ketajaman guru sebagai bagian dari evaluator pendidikan. Evaluasi merupakan suatu proses penaksiran terhadap pengembangan tujuan pendidikan<sup>37</sup>. Tujuan pendidikan yang menyangkut guru adalah berkaitan dengan jenjang pendidikan formal, spesifikasi bidang keahlian, sertifikasi dan jenjang pengembangan karier.

---

<sup>35</sup> Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 226

<sup>36</sup> H.A.R. Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),hal. 71

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, Pengajaran Unit, (Bandung: Alumni, 1982), hal. 106

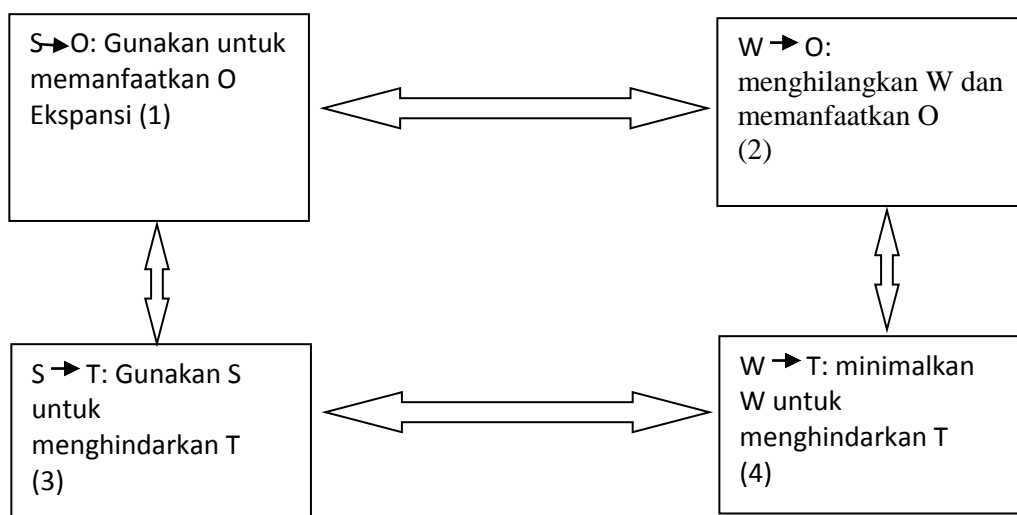
Untuk mewujudkan pengembangan kompetensi guru yang mendapatkan pemikiran, yaitu aspek<sup>38</sup>: (1) analisis kebutuhan dan perencanaan penyelenggaraan pendidikan; (2) perencanaan pengelolaan perlengkapan dan fasilitas sekolah; (3) perencanaan sekolah pengguna perencanaan strategik; (4) siapa perencana pendidikan.

Analisis kebutuhan guru yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang studi merupakan masalah pokok dalam peningkatan keguruan. Guru mempunyai tanggung jawab pelayanan dalam bidang akademik. Pelayanan akademik mengharuskan kemampuan guru mengetahui konsep-konsep keilmuan dan mempunyai keterampilan menerapkan di lembaga pendidikan. Hal ini menyangkut kebutuhan guru di dalam lembaga maupun guru di luar lembaga merupakan tanggung jawab struktur organisasi sekolah dan organisasi guru.

Perencanaan sekolah berkewajiban memberikan data dan informasi yang akurat mengenai kebutuhan guru dan fasilitas yang melakat kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya. Kebutuhan yang penting adalah menyangkut terhadap sarana pembelajaran agar lebih efektif dan produktif. Sarana guru yang mendorong kemampuan pedagogik untuk mengelola kasus-kasus keragaman budaya yang mempunyai relasi dengan mata pelajaran. Bahan-bahan pelajaran perlu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang menghadapi persoalan-persoalan heterogenitas bahasa, agama dan tradisi. Hal ini kadang menjadi pemicu silang sengkabut harmoni di masyarakat. Pemicu lainnya adalah budaya homogen peserta didik dan orang tua peserta didik memberikan kontribusi perubahan warga sekolah dari inklusif ke eksklusif atau sebaliknya dari eksklusif ke inklusif. Hal ini berarti kemampuan konseptual, pengalaman lintas budaya dan keterampilan pedagogik menjadi satu kesatuan dalam mengawal pembelajaran yang kontekstual. Pendekatan ini menekankan proses yang bermakna dari pada hasil. Jadi, seorang guru membutuhkan penguasaan konsep materi dan keterampilan strategi pembelajaran

Kajian-kajian kompetensi keguruan yang berbasis multikultural membutuhkan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity dan treatment*) : (1) identifikasi kelemahan (internal, kompetensi guru) dan ancaman (eksternal, dampak negatif multikultural). (2) identifikasi kekuatan (internal) dan peluang (eksternal) yang diperkirakan cocok untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasi pada langkah pertama. (3) lakukan SWOT lanjutan setelah diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang telah diidentifikasi pada langkah pertama. (4) dasar-dasar pemikiran pemecahan yang direkomendasikan untuk menangani kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. (5) identifikasi prioritas penanganan kelemahan dan ancaman itu, dan disusun suatu rencana tindakan untuk melaksanakan program penanganan.

Setelah melakukan analisis SWOT, berikutnya adalah melakukan langkah-langkah strategi dapat dilihat pada tabel berikut ini<sup>39</sup>.



<sup>38</sup> Syaiful Sagala, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2006) hal. 113-122

<sup>39</sup> Tobroni, International Seminar Islamic Education in Globalization Era: Challenges and Efforts in Reformulating Orientation Strategy and Curriculum under the Partnership of Faculty of Islamic Studies UMM



Dengan analisis SWOT tersebut diharapkan budaya akademik dapat melakukan langkah-langkah strategis.

1. Pendekatan SO. Inilah yang paling diharapkan, lima standar kompetensi guru dalam mengelola isu-isu multikultural sebagai dasar adanya nusantara ini.
2. Pendekatan WO. Yaitu cara mengeliminir kelemahan untuk selanjutnya mendayagunakan peluang. Kalau diharapkan seorang guru yang memiliki keterbatasan pemahaman dan keterampilan lima kompetensi, maka yang dilakukan adalah memfokuskan pada kompetensi pedagogik sambil berusaha mencermati dampak negatif multikultural menjadi energi positif dalam membangun kesadaran multikultural di tengah-tengah homogenitas budaya. Bukan meratapi kelemahan sehingga peluang hilang. Hal ini terkait dengan kekuatan yang nampak apa di lembaga pendidikan setempat.
3. Pendekatan ST. Yaitu dengan cara melakukan koordinasi untuk meningkatkan dan mendayagunakan kekuatan guna menetralsir, menghindari ancaman eksternal maupun internal atau merubah ancaman menjadi peluang. Dalam realita, apa yang diidentifikasi sebagai ancaman pada dasarnya belum tentu ancaman yang sesungguhnya.
4. Pendekatan WT. Yaitu meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman. Kelemahan terhadap penguasaan salah satu dari lima kompetensi adalah dengan memfokuskan pada kelebihan yang menyebabkan terhindar kelemahannya.

## **Penutup**

Kompetensi guru merupakan dasar untuk mengukur keterampilan pembelajaran dan kepribadian. Kedudukan guru mempunyai posisi penting dalam lembaga pendidikan karena kondisi guru mempunyai hubungan langsung dengan perkembangan pengetahuan peserta didik. Kesadaran peserta didik terhadap multikultural sangat penting sebagai konsekwensi sebagai bangsa yang Bhineka Tunggal Ika. Ini adalah kesepakatan para pendiri bangsa yang mesti mendapatkan dukungan para guru yang mengisi pembelajaran di sekolah. Sekolah merupakan tempat yang setrategis menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Namun kualitas pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru. Guru mempunyai makna penting pada aspek pengajaran, pembinaan, pelatihan dan pengevaluasian yang mempengaruhi kualitas peserta didik. Keahlian guru mesti dapat dukungan sarana prasarana pembelajaran yang memadai. Sarana itu dapat berupa tempat belajar dan sarana alat teknologi pembelajaran. Sarana tersebut dapat sebagai pendukung analisis sosial dalam mengelola multikultural di tengah-tengah masyarakat pendidikan yang menghendaki homogenitas nilai dan sikap kepada warga sekolah. Untuk itu kompetensi guru memiliki arti yang kontekstual dan fungsional bukan struktural. Pengembangan kompetensi guru dapat diuraikan pada tingkat kemampuan konseptual, pengalaman lintas budaya dan keterampilan pedagogi.

Lima kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan supaya mutu guru dapat diketahui. Standar kompetensi guru bertujuan mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan proses pembelajaran. Guru merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, konsekwensi guru perlu memenuhi kualifikasi akademik, pengalaman pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan pembelajaran, penilaian atasan dan prestasi akademik. Pengembangan kompetensi guru akan berjalan secara baik manakala fungsi-fungsi manajemen dapat dijalankan oleh para guru.

## Daftar Pustaka

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2005)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung : CV. Alfa Beta, 2009)
- Rusman, *Model-model Pembelajaran dan Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Rajawali Pers, Bandung, 2010)
- Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005), Cet ke 17
- Hamzah Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012)
- Kunandar, *Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara,1989),Cet ke-3
- Kunandar, *Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*
- Moh. Roqib. *Kepribadian Guru sebagai Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. ( STAIN Purwokerto Press.2011)
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama,1995), Cet Ke-2.
- Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam*(Jakarta : Gaung PersadaPress. 2010).
- Muh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Abdurahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha* , Terj. Herry Noer Ali (CV. Diponegoro: Bandung), 1989,
- Whina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Prenada Media: Jakarta, 2007)
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru ( Berdasarkan Pendekatan Kompetensi)* Jakarta: Bumi Aksara, 2002,
- Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Alumni, 1982)
- Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaung Persada Press. 2010)
- Mukhtar, *Merambah Manajemen Baru*, Misaka Galiza, Jakarta, 2003
- Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005)
- M.H. Matondang, *Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Manajemen Strategik*, Jakarta : Pustaka, 2009,
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Rajawali, Jakarta, 1988
- Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu (Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang)*, UIN Press, Malang, 2004,
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Tobroni, *International Seminar Islamic Education in Globalization Era: Challenges and Efforts in Reformulating Orientation Strategy and Curriculum under the Partnership of Faculty of Islamic Studies UMM*